

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa, sebab anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam meneruskan pembangunan bangsa. Salah satu derajat kesehatan anak yang perlu diperhatikan adalah terkait tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. Tumbuh kembang merupakan proses yang berkesinambungan yang terjadi sejak konsepsi dan terus berlangsung sampai dewasa. Dalam proses mencapai dewasa inilah, anak harus melalui berbagai tahap tumbuh kembang (Soetjiningsih, 2012).

Tercapainya tumbuh kembang tergantung pada potensi biologik. Tingkat tercapainya potensi biologik seseorang merupakan hasil interaksi antara faktor genetik dan lingkungan bio-fisiko-psikososial (biologis, fisik, dan psikososial). Proses yang unik dan hasil akhir yang berbeda – beda memberikan ciri tersendiri pada setiap anak. Pengetahuan mengenai dasar – dasar tumbuh kembang anak sangat penting dan harus di kuasai oleh semua tenaga medis. Bila dasar ilmu ini kuat, kita akan sangat mudah mengetahui setiap kali ada penyimpangan dan segera dapat menindaklanjutinya (Soetjiningsih, 2012).

Perkembangan motorik merupakan perkembangan dengan kontrol pergerakan badan melalui koordinasi aktivitas saraf pusat, saraf tepi, dan otot. Kontrol pergerakan ini muncul dari perkembangan refleks – refleks yang dimulai sejak lahir (Fitriani, 2017). Perkembangan motorik di bagi menjadi dua, yaitu perkembangan motorik halus dan motorik kasar. Perkembangan motorik

kasar melibatkan otot – otot besar, meliputi perkembangan gerakan kepala, badan, anggota badan, keseimbangan, dan pergerakan seperti melompat, berlari, berjalan dan melempar. Perkembangan motorik halus adalah koordinasi halus yang melibatkan otot – otot kecil yang dipengaruhi oleh matangnya fungsi motorik, fungsi visual yang akurat, dan kemampuan intelektual nonverbal seperti melukis dan mengancing baju (Astati, 2015).

Pembinaan tumbuh kembang anak secara komprehensif dan berkualitas dapat diselenggarakan melalui kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang balita melalui program SDIDTK di puskesmas, posyandu, PAUD, kelas ibu balita. Dengan memberikan stimulasi yang memadai berarti kita sudah merangsang otak balita sehingga perkembangan, kemampuan gerak, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian pada balita bisa berlangsung secara optimal sesuai umur anak (Sulistyawati, 2014).

Pada saat ini masih terdapat anak yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang tidak normal. Badan kesehatan dunia *World Organization Health* (WHO) tahun 2017 menyatakan bahwa 38,1% anak mengalami permasalahan perkembangan dan pertumbuhan. Pada tahun 2018 masalah tersebut mengalami peningkatan menjadi 41,38% (WHO, 2018).

Berdasarkan laporan Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada Tahun 2018 tentang cakupan pelayanan kesehatan balita dalam deteksi tumbuh kembang balita didapatkan bahwa yang mengalami gangguan tumbuh kembang sebanyak 38,71%. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Indonesia masalah tumbuh kembang anak di Provinsi Riau pada tahun 2018 yaitu sebesar

21,79%, hal ini meliputi keterlambatan bicara dan berjalan serta perhambatan pada perkembangan motorik halus anak (Kemenkes RI, 2018).

Salah satu Kabupaten yang masih mengalami masalah tumbuh kembang pada anak yaitu kabupaten Kuantan Singingi. Pada tahun 2016 tercatat 32,87% anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus dan motorik kasar, sedangkan pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 28,03%. Pada Tahun 2018 masalah tumbuh kembang anak di Kabupaten Kuantan Singingi kembali mengalami peningkatan menjadi 30,01% (Dinkes Kuantan Singingi, 2018).

Menurut Hartanto (2018) masalah perkembangan motorik sering terjadi pada anak masa pra sekolah (usia 3 – 6 tahun). Hal ini terjadi karena pada masa pra sekolah merupakan interaksi pertama anak dengan lingkungan yang lebih luas, dimana sebelumnya interaksi hanya dengan keluarga. Sehingga pada masa prasekolah anak akan lebih banyak berinteraksi dan beradaptasi serta mengenal benda-benda luar yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Sehingga jika anak tidak mampu menjalani dengan baik maka anak akan lebih beresiko mengalami perkembangan motorik.

Faktor yang berkontribusi dalam hal tersebut adalah pengetahuan, sikap dan pola asuh orang tua. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognisi merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Murtina,

2014). Interaksi orang tua kepada anaknya dalam hal mendidik dan mengasuh anak agar anak dapat berkemampuan sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Ada tiga jenis pola orang tua yaitu otoriter, demokratis, dan permisif (Israfil, 2015).

Dampak dari ketidaktahuan ibu terhadap perkembangan motorik anak dapat menyebabkan penyimpangan perkembangan pada anak. Perkembangan motorik lambat dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu salah satu penyebab dari gangguan perkembangan motorik adalah kelainan tonus otot atau penyakit neuromuskular. Anak dengan cerebral palsy dapat mengalami keterbatasan perkembangan motorik sebagai akibat spastisitas, athetosis, ataksia, dan hipotonia. Kelainan sumsum tulang belakang seperti spina bifida juga dapat menyebabkan perkembangan motorik. Penyakit neuromuskular seperti muskular distrofi memperlihatkan kemampuan berjalan. Namun, tidak selamanya gangguan perkembangan motorik selalu didasari adanya penyakit tersebut. Faktor lingkungan serta kepribadian anak juga dapat mempengaruhi keterlambatan dalam perkembangan motorik. Anak tidak mempunyai kesempatan untuk belajar seperti sering di gendong atau diletakkan di baby walker dapat mengalami keterlambatan dalam mencapai kemampuan motorik (Kemenkes RI, 2017).

Menurut hasil penelitian Mualida Ananta (2018) tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik anak usia 3 – 4 tahun di TK Bunga Pertiwi Yogyakarta di dapatkan nilai p value 0,002 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan perkembangan motorik anak usia 3 – 4 tahun.

Hasil penelitian Fita Tiara Febriani (2014) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu mengenai stimulasi tumbuh kembang terhadap perkembangan motorik anak balita, dimana $X^2 = 11,530$, nilai signifikan $p=0,003$ dengan taraf kepercayaan $\alpha = 0,005$. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan dan sikap ibu mengenai stimulasi tumbuh kembang sebagian besar dalam kategori cukup (47,5%), dan perkembangan motorik anak sebagian besar dalam kategori normal (57,5%).

Setelah dilakukan survey ke beberapa TK yang berada di Desa Sumber Jaya yaitu didapatkan bahwa TK Mekarsari memiliki jumlah siswa lebih banyak dibandingkan TK lain yaitu berjumlah 54 orang. Sedangkan jumlah siswa di TK lain seperti TK Harapan Bangsa hanya 40 orang, TK Nusantara 36 orang dan TK Wanasari 26 orang. Selain itu perbandingan lainnya dapat dilihat yaitu perkembangan motorik yang paling rendah juga terjadi di TK Mekarsari, hal ini dapat dilihat bahwa, dari hasil setiap kegiatan lomba baik lomba mewarnai maupun dari segi olahraga TK Mekarsari tidak pernah memenangkan lomba tersebut.

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan di TK Mekarsari tanggal 20 Juni Tahun 2020 kepada 10 orang siswa didapatkan 4 orang diantara mengalami perkembangan motorik yaitu anak tidak mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar seperti takut dengan orang-orang baru, selain itu ada juga mengalami gangguan dari fungsi kognitif seperti anak

tidak dapat menyebutkan nama dari sebuah benda. Masalah lain yang ditemukan yaitu kurangnya kemampuan anak menggambar dan mewarnai. Setelah dilakukan survey didapatkan bahwa ibu mereka memiliki pengetahuan yang rendah sehingga mereka menganggap keterlambatan perkembangan tersebut merupakan sesuatu yang wajar.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Motorik Anak Usia Pra Sekolah di TK Mekarsari Desa Sumber Jaya Kecamatan Singingi Hilir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja Faktor – Faktor yang berhubungan dengan Perkembangan Motorik Anak Usia Pra Sekolah di TK Mekarsari Desa Sumber Jaya Kecamatan Singingi Hilir?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor – Faktor yang berhubungan dengan Perkembangan Motorik Anak Usia Pra Sekolah di TK Mekarsari Desa Sumber Jaya Kecamatan Singingi Hilir.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu, sikap, pola asuh dengan perkembangan motorik anak prasekolah di TK Mekarsari Desa Sumber Jaya Kecamatan Singingi Hilir.

- b. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan perkembangan motorik anak usia prasekolah di TK Mekarsari Desa Sumber Jaya Kecamatan Singingi Hilir.
- c. Untuk mengetahui hubungan sikap ibu dengan perkembangan motorik anak usia prasekolah di TK Mekarsari Desa Sumber Jaya Kecamatan Singingi Hilir.
- d. Untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan perkembangan anak usia prasekolah di TK Mekarsari Desa Sumber Jaya Kecamatan Singingi Hilir.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi STIKes Al Insyirah

Sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan terutama bagi mahasiswa dan sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Bagi TK Mekarsari

Sebagai bahan masukan bagi tempat penelitian untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perkembangan motorik anak.

1.4.3 Bagi Responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan responden tentang bagaimana memantau dan meningkatkan perkembangan motorik anak yang salah satunya memperbaiki pola asuh sebagai orang tua.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya terkait bagaimana masalah perkembangan motorik pada anak prasekolah.

1.5 Penelitian Terkait

No	Peneliti/Judul	Metode	Variabel	Hasil
1	Mualida Ananta (2018) hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik anak usia 3 – 4 tahun di TK Bunga Pertiwi Yogyakarta	Jenis penelitian analitik dengan desain crossectional Populasi dalam penelitian ini seluruh ibu yang memiliki balita usia 3 – 4 tahun yang berjumlah 35 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu total sampling	Pola asuh dan dukungan keluarga	dapatkan nilai p value 0,002 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan perkembangan motorik anak usia 3 – 4 tahun.
2	Fita Tiara Febriani (2014) Pengetahuan Dan Sikap Ibu Mengenai Stimulasi Tumbuh Kembang Terhadap Perkembangan Motorik Anak Balita.	Jenis penelitian analitik dengan desain crossectional Jumlah sampel dalam penelitian ini 42 orang	Pengetahuan dan sikap	Hasil nilai $X^2 = 11,530$, nilai signifikan $p=0,003$ dengan taraf kepercayaan $\alpha = 0,005$. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan dan sikap ibu mengenai stimulasi tumbuh kembang sebagian besar dalam kategori cukup (47,5%), dan perkembangan motorik anak sebagian besar dalam kategori normal (57,5%).

3	Mayang (2016)	Sukma	Jenis penelitian kuantitatif dengan desain crosssectional	Pengetahuan	Didapatkan bahwa sebagian besar ibu dengan pengetahuan yang rendah terdapat 67,1% anaknya mengalami perkembangan motorik. Hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0,000 maka dapat disimpulkan ada hubungan pengetahuan dengan perkembangan motorik pada anak prasekolah.
4	Nofri E (2017)	17)	Jenis penelitian survey analitik dengan desain crosssectional	Pola asuh orang tua	Hasil penelitian didapatkan sebagian besar ibu yang pola asuhnya kurang mengalami masalah perkembangan motorik pada anaknya sebanyak 54,21%. Hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0,005 maka dapat disimpulkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik anak prasekolah.